

INTEGRASI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*, PENDEKATAN *DEEP LEARNING*, DAN HABITUASI "7KAIH" DALAM PENGUATAN KARAKTER SISWA KELAS TINGGI DI SDN TUNGGULSARI 2 SURAKARTA

INTEGRATION OF PBL, DEEP LEARNING, AND 7KAIH HABITUATION FOR STRENGTHENING UPPER-GRADE STUDENTS' CHARACTER

M. Nafi' David Ibrahim¹, Rifka Az Zahro², Sinta Dwi Lestari³, Endrise Septina Rawanoko⁴

¹²³⁴Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

e-mail: nafi2ibrahim7@student.uns.ac.id¹, rifkaazzahro01@student.uns.ac.id², sintadwi1304@student.uns.ac.id³, endriseseptina@staff.uns.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini menganalisis integrasi tiga strategi penguatan karakter pada siswa kelas tinggi di SDN Tunggulsari 2 Surakarta, yaitu Problem-Based Learning (PBL) di kelas 4, pendekatan Deep Learning di kelas 5, dan pembiasaan “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” (7KAIH) di kelas 6. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa PBL efektif menumbuhkan nalar kritis dan kemampuan bekerja sama melalui pemecahan masalah nyata. Pendekatan Deep Learning memperkuat empati, kesadaran diri, dan pemahaman keberagaman melalui pengalaman mindful, meaningful, dan joyful learning. Pembiasaan 7KAIH membentuk disiplin, tanggung jawab, dan budaya positif yang konsisten dalam keseharian siswa. Integrasi ketiganya membangun ekosistem pembelajaran yang holistik melalui perpaduan moral knowing, moral feeling, dan moral action. Sekolah disarankan menjaga kesinambungan program dan melakukan pemantauan rutin agar penguatan karakter tetap sesuai kebutuhan siswa.

Kata kunci: PBL, Deep Learning, 7KAIH, karakter, sekolah dasar

Abstract

This study examines the integration of three character-strengthening approaches at SDN Tunggulsari 2 Surakarta: Problem-Based Learning (PBL) in Grade 4, the Deep Learning approach in Grade 5, and the “7 Habits of Excellent Indonesian Children” (7KAIH) habituation in Grade 6. Using a descriptive qualitative method through observations, interviews, and documentation, the study finds that PBL enhances critical thinking and collaboration through real problem analysis. Deep Learning develops empathy, emotional awareness, and appreciation of diversity through mindful and meaningful learning experiences. The 7KAIH habituation reinforces discipline, responsibility, and positive daily routines.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Together, these approaches create a holistic character-building environment combining moral knowing, moral feeling, and moral action. Schools are advised to maintain program continuity and conduct regular monitoring to ensure character development aligns with students' needs.

Keywords: PBL, Deep Learning, 7KAIH, character education, elementary school

PENDAHULUAN

Penguatan karakter pada jenjang sekolah dasar menjadi agenda strategis dalam pendidikan nasional karena fase usia tersebut merupakan periode pembentukan nilai diri, pola pikir, dan kebiasaan sosial yang akan berpengaruh pada masa remaja hingga dewasa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter di sekolah dasar sering kali belum berjalan optimal. Banyak sekolah masih mengandalkan metode ceramah yang berorientasi pada hafalan nilai, bukan pada pengalaman belajar bermakna yang menumbuhkan nalar kritis, empati, dan disiplin (Kusnandar & Mirza, 2025). Kondisi ini menimbulkan *gap* antara tujuan ideal pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di lapangan. Kurangnya integrasi antara pembelajaran berbasis masalah, pendekatan psikologis mendalam, dan pembiasaan nyata sehari-hari menjadi salah satu penyebab rendahnya efektivitas pembentukan karakter siswa (Salirawati, 2021).

Di sisi lain, penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa Problem-Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan pengambilan keputusan moral pada siswa sekolah dasar (Widiani, 2018). PBL juga terbukti efektif menumbuhkan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan memecahkan masalah secara mandiri (Setyaningsih & Rahman, 2022). Selain itu, studi tentang Deep Learning menunjukkan bahwa pembelajaran yang memadukan kesadaran emosi, refleksi, dan keterhubungan makna dengan pengalaman nyata dapat memperkuat empati serta memahami keberagaman—dua aspek penting dalam karakter kewarganegaraan (Komalasari et al., 2025). Pembelajaran berbasis pengalaman emosional seperti *role playing* juga terbukti meningkatkan kemampuan sosial dan sikap menghargai perbedaan di sekolah dasar (Firdiana et al., 2025).

Sementara itu, pembiasaan berbasis budaya sekolah seperti *7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat* (7KAIH) terbukti efektif menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pembiasaan perilaku positif jika dilakukan secara konsisten oleh guru dan didukung lingkungan keluarga (Khusna et al., 2025). Meskipun masing-masing pendekatan yaitu PBL, Deep Learning, dan pembiasaan karakter telah diteliti secara terpisah, *gap riset* muncul karena masih sedikit penelitian yang mengkaji integrasi ketiga strategi tersebut secara bersamaan dalam satu konteks sekolah. Sebagian besar penelitian hanya menelaah satu pendekatan dalam satu jenjang kelas, bukan analisis berlapis dari kelas 4, 5, hingga 6 secara terpadu.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis integratif yang menghubungkan PBL (kelas 4), Deep Learning (kelas 5), dan pembiasaan 7KAIH (kelas 6) dalam satu garis perkembangan karakter siswa. Penelitian ini tidak hanya memotret proses pembelajaran di kelas, tetapi juga memotret pembiasaan harian, keterlibatan emosional siswa, serta kolaborasi guru-orang tua sebagai satu kesatuan ekosistem pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan argumentasi bahwa pembentukan karakter tidak dapat berlangsung secara parsial, melainkan harus memadukan moral knowing, moral feeling, dan moral action (Hanafiah, 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam

menawarkan model integrasi yang lebih holistik dan kontekstual sesuai budaya sekolah di Indonesia.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam implementasi terintegrasi dari tiga strategi utama dalam penguatan karakter siswa kelas tinggi. Tiga strategi yang menjadi fokus adalah Model Problem-Based Learning (PBL) di kelas 4, pendekatan Deep Learning di kelas 5, dan pembiasaan "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" (7KAIH) di kelas 6. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan gagasan bahwa pendidikan harus menumbuhkan karakter sekaligus daya pikir kritis siswa, serta membutuhkan pemahaman holistik mengenai bagaimana moral knowing, moral feeling, dan moral action dapat berjalan bersamaan agar karakter terbentuk secara utuh (Purwanti et al., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tunggulsari 2, Surakarta, Jawa Tengah, sebuah sekolah yang aktif dalam penerapan nilai-nilai Pancasila dan pembiasaan karakter. Observasi lapangan dilakukan sebanyak tiga kali pada bulan September dan Oktober 2025. Subjek observasi meliputi guru wali kelas 4, 5, dan 6 sebagai informan utama serta peserta didik sebagai fokus pengamatan. Teknik observasi ini mengacu pada pendekatan yang menekankan pemahaman lingkungan belajar dan budaya sekolah sebagai konteks pembentukan karakter (Ariyati et al., 2025).

Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan tiga metode. Pertama, Observasi Langsung dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi lingkungan sekolah, budaya sekolah, serta pembiasaan peserta didik secara umum. Meskipun observasi proses pembelajaran PPKn di kelas dibatasi oleh kebijakan sekolah, pengamatan difokuskan pada ekosistem belajar yang dibangun guru. Kedua, Wawancara mendalam dilaksanakan dengan wali kelas 4, 5, dan 6 untuk mendapatkan informasi mengenai strategi pembelajaran, evaluasi, dan tantangan yang dihadapi. Wawancara ini krusial untuk menggali informasi yang tidak dapat diamati langsung di dalam kelas. Ketiga, Dokumentasi berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan modul ajar digunakan sebagai bukti pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) untuk Memperkuat Nalar Kritis di Kelas 4

Hasil observasi di kelas 4 memperlihatkan nuansa belajar yang hidup, jauh dari suasana kelas tradisional yang hanya berpusat pada ceramah guru. Guru secara sadar membangun ekosistem pembelajaran di mana penguatan nalar kritis dan kolaborasi bukan sekadar tujuan, melainkan nafas harian kelas. Hal ini selaras dengan gagasan Uddin (2020) bahwa pendidikan harus menumbuhkan karakter sekaligus daya pikir kritis siswa. Dalam praktiknya, guru tidak memberi jawaban instan ketika problematika muncul di kelas. Alih-alih langsung menyelesaikan konflik, peserta didik didorong untuk menganalisis akar permasalahan entah itu soal ketidaksepakatan dalam kelompok atau urusan sederhana seperti pembagian tugas kebersihan. Diskusi berlangsung cair, sering kali diselingi canda dan refleksi pengalaman pribadi siswa, sehingga pelajaran terasa relevan dan menyenangkan.

Pembagian kelompok tidak bersifat serampangan. Guru mempertimbangkan gaya belajar visual, auditori, ataupun kinestetik agar dinamika diskusi menjadi kaya dan solusi yang dihasilkan lebih beragam. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dihadirkan bukan sebatas formalitas. LKPD hadir sebagai ruang ekspresi, analisis, dan percobaan solusi yang kadang bersifat unik, bahkan di luar dugaan guru sekalipun (Indriana Rukmana et al., 2023).

Puncak pembelajaran terjadi ketika kelompok tampil membagikan hasil diskusinya. Atmosfer kelas terasa hidup, ada yang kaku presentasi, ada yang santai dengan cerita-cerita lucu,

semua diberi ruang untuk tumbuh. Guru dan teman sebaya menjadi mitra dialog, bukan sekadar evaluator. Perlahan, mereka yang awalnya pasif mulai membuka suara, menandakan terjadinya internalisasi karakter partisipatif sebagaimana diuraikan Hidayati (2019). Refleksi dari proses ini memperkuat hasil Tati et al. (2025) bahwa PBL tak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif, tapi juga membangun rasa percaya diri serta keberanian menghadapi masalah moral. Pada akhirnya, pendidikan di kelas 4 benar-benar menjadi ruang latihan empati, logika, dan kegembiraan belajar bersama.

Penanaman Nilai Persatuan dengan Pendekatan *Deep Learning* di Kelas 5

Suasana pembelajaran di kelas 5 SDN Tunggulsari 2 terasa berbeda, terutama ketika guru mulai memperkenalkan filosofi Deep Learning secara konkret kepada peserta didik. Guru memulai hari dengan Mindful Learning, bukan semata rutinitas doa dan apersepsi, namun juga percakapan santai soal perasaan peserta didik saat itu. Sering kali, sebaris pertanyaan sederhana "Bagaimana perasaanmu pagi ini?" menjadi pembuka yang menghangatkan, membuat anak-anak lebih sadar pada emosi sebelum memasuki materi pembelajaran. Nuansa seperti inilah yang menumbuhkan kesiapan mental mereka, bukan sekadar urusan formalitas (Azzahra & Jaya, 2025).

Tak berhenti di sana, Meaningful Learning justru tampak hidup ketika guru mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman keseharian peserta didik. Salah satu guru, misalnya, pernah meminta peserta didik berbicara tentang pengalaman berbelanja di pasar atau berbagi peran dalam keluarga. Kisah-kisah seperti ini membuat konsep pelajaran terasa nyata, bukan sekedar teori yang asing di kepala. Di sisi lain, strategi ini sekaligus membantu menguatkan motivasi dan pemahaman mereka tentang nilai kewarganegaraan yang penting di masyarakat (Agus Subagyo & Muhibbin, 2025).

Bagian yang paling menyenangkan, tentu saja, adalah praktik Joyful Learning melalui role playing. Suatu hari, ruang kelas berubah menjadi "desa kecil": ada yang berperan sebagai kepala desa, ada yang jadi anggota musyawarah, lengkap dengan berbagai karakter khas anak-anak. Suasana kadang tegang, kadang riuh dengan tawa namun di situlah peserta didik belajar lebih dari sekedar teori. Mereka belajar mendengar, menanggapi dengan empati, terkadang bahkan mengalah, dan akhirnya memahami arti menghormati perbedaan pilihan. Pengalaman emosional semacam ini sangat penting dalam membangun karakter peserta didik agar tidak hanya mengerti konsep, tetapi juga merasakannya secara nyata. Role playing memang terbukti punya daya kuat dalam membentuk nilai persatuan. Terlihat, peserta didik yang awalnya ragu, perlahan menjadi berani mengemukakan pendapat dan menerima beragam sudut pandang teman-temannya. Hal ini juga dikuatkan oleh Hamid et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan fisik dan emosi dalam bermain peran membuat nilai persatuan lebih terasa dan tertanam dalam keseharian mereka.

Pembiasaan Budaya Positif lewat "7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" di Kelas 6

Jika menoleh ke keseharian di kelas 6 SDN Tunggulsari 2, suasana terasa lebih berwarna dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang dipraktikkan setiap hari. Tidak lagi sekadar belajar di ruang kelas, peserta didik diajak untuk hidup dalam budaya sekolah yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Rutinitas pagi kerap diwarnai aktivitas menulis jurnal: catatan bangun pagi dan jam tidur, yang wajib dibubuhi tanda tangan orang tua. Setiap centang kecil pada jurnal itu seakan menjadi bukti upaya peserta didik dalam melatih kedisiplinan diri dan manajemen waktu.

Bukan hanya soal waktu, kebiasaan baik lain juga ramai dijalankan. Ada "Rabu Takwa" yang mengingatkan pentingnya ibadah bersama dan kebersamaan dalam spiritualitas, disusul program literasi "Selasa Baca Buku" yang selalu ramai cerita pengalaman baru. Hari-hari terasa lebih

bermakna karena peserta didik pun rutin bermasyarakat melalui kegiatan kerja bakti, berlatih saling gotong royong dan menjaga lingkungan kelas. Praktik semacam ini, menurut (Rofiqi et al., 2025), bukan sekadar rutinitas, melainkan strategi membentuk karakter yang tangguh sekaligus cakap secara akademik.

Pengalaman yang paling kental terasa berasal dari kegiatan makan bersama di program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tertib mengantre, berbagi tempat duduk, dan doa sebelum makan, semuanya menjadi momen belajar yang alami. Di sela-sela makan, peserta didik diajak membersihkan alat makan masing-masing dan memilah sampah pada tempatnya, tanpa arahan yang kaku. Dari hal-hal kecil inilah, karakter disiplin, religius, dan tanggung jawab sungguh tumbuh dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pentingnya sinergi antara guru dan orang tua dalam menjaga konsistensi kebiasaan baik ini. Kolaborasi yang berlangsung bukan hanya sebatas di sekolah, tetapi juga dibawa ke rumah, misalnya orang tua yang setia menandatangani jurnal harian atau mengingatkan pentingnya tidur cukup di malam hari. Jika ada masalah seperti perilaku kurang sopan atau kedisiplinan yang belum terbentuk, guru dan orang tua duduk bersama mencari solusi. Sebagaimana disimpulkan dalam penelitian Suprpti et al. (2025) dan Istiqomah Purwanti et al. (2025)), konsistensi dan kerjasama dua lingkungan ini menjadi kunci keberlanjutan karakter positif pada peserta didik.

Kolaborasi ketiga strategi ini terasa nyata manfaatnya dalam perkembangan karakter siswa SDN Tunggulsari 2. Secara kognitif, siswa kelas 4 dan 5 menjadi lebih tajam menganalisis masalah dan memberi argumen logis. Dari sisi afektif, pendekatan Deep Learning membantu mereka jadi lebih peka dan empatik terhadap sekitar. Sementara itu, pembiasaan 7KAIH di kelas 6 sukses membangun perilaku disiplin serta sopan yang konsisten. Semua ini membuktikan bahwa pendidikan karakter perlu pendekatan holistik menggabungkan pembelajaran aktif di kelas dan budaya positif di sekolah. Ini juga memperkuat gagasan bahwa moral knowing, moral feeling, dan moral action harus berjalan bersamaan agar karakter terbentuk secara utuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di tiga jenjang kelas, dapat disimpulkan bahwa penguatan karakter di SDN Tunggulsari 2 berhasil tercapai melalui sinergi tiga strategi utama yang saling melengkapi. Model Problem-Based Learning (PBL) di kelas 4 menumbuhkan nalar kritis, keberanian berpendapat, serta kemampuan bekerja sama melalui proses analisis masalah nyata. Pendekatan Deep Learning di kelas 5 memperdalam kepekaan emosional, empati, dan kemampuan memahami keberagaman lewat praktik *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Sementara itu, pembiasaan “7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat” di kelas 6 membentuk disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan budaya positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Integrasi ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat berdiri sendiri, melainkan memerlukan perpaduan antara pembelajaran aktif di kelas, pengalaman emosional yang bermakna, dan pembiasaan budaya sekolah yang berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* harus berjalan beriringan agar karakter berkembang secara utuh dan berkelanjutan. Sekolah disarankan untuk mempertahankan integrasi antara pembelajaran aktif, penguatan emosional, dan pembiasaan karakter yang sudah berjalan, serta meningkatkan kolaborasi antar guru agar pendekatan tersebut diterapkan secara konsisten di semua jenjang. Selain itu, perlu disiapkan evaluasi rutin untuk memantau perkembangan karakter siswa sehingga program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Subagyo, R., & Muhibbin, A. (2025). *PEMBELAJARAN KEWARGANEGARAAN (PKN) YANG KONTEKSTUAL DAN MENYENANGKAN BAGI SISWA SEKOLAH DASAR*.
- Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Deep Learning. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 213-224.
- Azzahra, Y., & Jaya, C. A. (2025). Pendekatan Deep Learning: Transformasi Mindful, Meaningful, dan Joyful dalam Pembelajaran Holistik. *Journal of Basic Educational Studies*, 5(3), 769.
- Firdiana, T. H., Wahyudiana, E., & Sekaringtyas, T. (2025). MODEL ROLE PLAYING DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11, 240-255.
- Hamid, S. I., Dewi, D. A., Nugraha, A. R., Jaelani, W. R., & Vichaully, Y. (2021). Implementasi Nilai Persatuan dan Kesatuan Bangsa dengan Model Pembelajaran Role Playing di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5731-5738. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1602>
- Hanafiah, M. (2024). Perkembangan Moral Anak Dalam Perspektif Pendidikan (Kajian Teori Lawrence Kohlberg). *Ameena Journal*, 2, 75-91.
- Hidayati, S. (2019). PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2).
- Istiqomah Purwanti, C., Bagus Sanjaya, D., & Nengah Suastika, I. (2025). *IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK*.
- Khusna, S. N. I., Samartiningsih, S., & Avrilianda, D. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK HEBAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER POSITIF SISWA KELAS 3 SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Komalasari, K., Abdulkarim, A., Sopianingsih, P., & Permana, G. R. (2025). Deep Learning Model in Pancasila Education for Strengthening Students ' Digital Citizenship Competences. *The New Education Review*. <https://doi.org/10.15804/tner.2025.81.3.09>
- Kusnandar, A., & Mirza, I. (2025). EKSPLORASI IMPLEMENTASI PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1245-1258. <https://doi.org/10.30868/im.v8i02.8729>
- Purwanti, C. I., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 336-343.
- Rofiqi, A., Eka Purwanti, M., Khoiriyah, H., & Aprima Putri, Z. (2025). Penguatan Karakter Peserta Didik melalui Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia 2045. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2332-2345. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.3708>
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Setyaningsih, R., & Rahman, Z. H. (2022). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA Reni Setyaningsih1*, Zulfan Hanif Rahman2 1*. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1606-1619.
- Suprpti, S., Indarwati, S., Setyowati, E., Santoso, S., & Shokib Rondli, W. (2025). Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa SDN 1 Dimoro. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 72-81. <https://doi.org/10.70277/jgsd.v2i1.7>
- Tati, A. D. R., Pangalila, T., & Bahri, B. (2025). Implementasi Model Problem Based Learning dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 10(1), 325-335. <https://doi.org/10.21067/jmk.v10i1.11792>

- Uddin, A. (2020). *PERENCANAAN PEMBELAJARAN*.
<https://www.researchgate.net/publication/344567090>
- Indriana Rukmana, V., Fajar Ardina Manzilatul Rochmah, Muhammad Tasun, Susilo Tri Widodo, & Wukan Aulia Azizah. (2023). *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PBL MELALUI MEDIA VIDEO DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PEMBELAJARAN PPKN KELAS IV DI SD NEGERI BRINGIN02*.
- Widiani, S. (2018). PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR Santy. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(1), 1.